



Etika Komunikasi Remaja Di Dusun III Padang Sari Jorong Limau Puruik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Karisma Wulandari , Yusuf Afandi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aur , Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Korespondensi Penulis : karismawulandari52@gmail.com

Abstract. *This research is based on looking at the ethics of adolescent communication with older people, where communication as a process of exchanging messages from communicators to communicants requires ethics as something that is used as a view and guideline to measure the good and bad deeds according to a habit in society. Communication ethics can be seen from the form of ethics starting a conversation, face-to-face communication and communication techniques used. This type of research is using descriptive qualitative research methods that describe what is about an event. In this study, the author describes the ethical use of adolescent communication focused on older people in Dusun III Padang Sari Jorong Limau Puruik, Kinali District, West Pasaman Regency. In collecting data, the authors used observation, interview and documentation techniques with informants related to the application of communication ethics between adolescents and older people in Dusun III Padang Sari. The results of the study were the use of adolescent communication ethics in hamlet III Padang Sari Jorong Limau Puruik, Kinali District, West Pasaman Regency which focused on communication ethics with older people, consisting of communication ethics in starting conversations, teenagers rarely saw the condition of the prospective interlocutor, second, friendly teenagers. and polite to the interlocutor depending on the level of familiarity, third, listening, teenagers are not good at listening especially when given advice. While the ethics of face-to-face communication, first, stay with the other person, teenagers tend to not focus and glance left and right, second, keep the intonation and speed of speech, teenagers use high intonation, the three teenagers often ask questions in the form of asking how they are. The communication technique used by adolescents when communicating with older people is to confirm when they feel they have misunderstood and pay less attention to non-verbal communication well, such as not bowing when walking in front of older people*

Keywords: *Ethics, Communication, Youth*

Abstrak. Penelitian ini di latar belakang melihat etika komunikasi remaja dengan orang yang lebih tua, di mana komunikasi sebagai proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan memerlukan etika sebagai sesuatu yang dijadikan pandangan dan pedoman untuk mengukur baik buruknya perbuatan menurut suatu kebiasaan di dalam masyarakat. Etika komunikasi dapat dilihat dari bentuk etika memulai pembicaraan, komunikasi tatap muka dan teknik komunikasi yang digunakan. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu kejadian. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan penggunaan etika komunikasi remaja terfokus dengan orang yang lebih tua di dusun III Padang Sari Jorong Limau Puruik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi bersama informan yang berkaitan dengan penerapan etika komunikasi remaja dengan orang yang lebih tua di dusun III Padang Sari. Hasil penelitian yakni penggunaan etika komunikasi remaja di dusun III Padang Sari Jorong Limau Puruik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang terfokus pada etika komunikasi dengan orang yang lebih tua, terdiri dari etika komunikasi memulai pembicaraan, remaja jarang melihat keadaan calon lawan bicara, kedua, remaja ramah dan sopan kepada lawan bicara tergantung tingkat keakraban, ketiga, mendengarkan, remaja kurang baik dalam mendengarkan karna sibuk dengan Hp. Sedangkan etika komunikasi tatap muka, pertama, tetap lawan bicara, remaja cenderung tidak fokus dan melirik ke kiri dan kanan, kedua, jaga intonasi dan kecepatan berbicara, remaja menggunakan intonasi yang tinggi, ketiga remaja sering melontarkan pertanyaan dalam bentuk menanyakan kabar. Teknik komunikasi yang digunakan remaja saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yaitu mengkonfirmasi ketika merasa salah paham akan tetapi kurang memperhatikan komunikasi non verbal dengan baik seperti tidak menundukkan badan ketika berjalan dihadapan orang yang lebih tua

Kata Kunci : Etika, Komunikasi, Remaja

PENDAHULUAN

Etika merupakan sebuah kajian tentang bagaimana seharusnya manusia berbuat, apakah perbuatannya baik atau buruk. Etika diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Maka dari itu, etika sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Etika komunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Hal ini merupakan cerminan dari kesantunan kepribadian seseorang.

Di zaman sekarang, etika komunikasi sudah tidak terlalu diperhatikan lagi, apalagi pada diri remaja yang identik dengan kelabilan dalam mengambil keputusan dan melakukan sesuatu. Remaja menganggap pelanggaran dalam etika komunikasi hal yang biasa dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Remaja merupakan suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya beradadi bawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan sama, atau paling tidak sejajar. Perkembangan zaman telah membawa masyarakat menuju peradapan yang lebih maju, seperti terjadinya globalisasi di bidang teknologi. Sebagai contoh kemunculan *handphone* memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat terutama remaja.

Fasilitas yang dimiliki *handphon* seperti internet tidak hanya sekedar untuk mencar materi belajar, namun internet menawarkan berbagai situs yang menyediakan jejaring sosial yang sangat populer pada masyarakat saat ini. Dampak positif yang diberikan *handphone* diantaranya yaitu kemudahan dalam mengakses segala bentuk informasi yang di inginkan di mana saja dan kapan saja. Sedangkan dampak negatifnya apabila terdapat penyalahgunaan pengaksesan informasi dan tidak adanya fiter yang dapat membatasi mengakses tersebut, maka dapat merusak moral individu.

KAJIAN TEORITIS

Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan di mana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilaian kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Aristoteles memberikan istilah *Ethica* yang meliputi dua pengertian yaitu etika meliputi ketersediaan dan kumpulan peraturan, dalam bahasa Latin dikenal dengan dengan *Mores* yang artinya kesusilaan, tingkat salah satu perbuatan (lahir, tingkah laku). Lalu *Mores* berkembang menjadi *Moralitas* yang artinya kesediaan jiwa akan kesusilaan.

Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin "*comminicare*" yang

mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata "*communis*" berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana. Sedangkan secara istilah komunikasi adalah suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku.

Etika Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, semua gerak gerik serta tingkah laku kita adalah komunikasi. Di dalam berkomunikasi sehari-hari terdapat etika yang harus kita pahami untuk terjalinnya komunikasi yang harmonis. Etika merupakan nilai atau norma yang merupakan hasil dari kesepakatan manusia yang dijadikan pandangan dan pedoman dalam bertingkah laku untuk menentukan baik buruk, benar salah suatu perbuatan. Maka dari itu etika komunikasi adalah hal penting untuk dipahami dan diketahui di dalam menjalani kehidupan kita sebagai makhluk sosial.

Remaja

Remaja atau istilah lainnya *adolescene* berasal dari kata *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fiik. Menurut Piaget, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian.⁴⁸ Penilaian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data dari informan. Menurut Creswell penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Terkait hal tersebut peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai Etika Komunikasi Remaja di Dusun III Padang Sari, Jorong Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah di Dusun III Padang Sari, Jorong Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti tertarik memilih lokasi ini karena di samping sudah mengetahui betul lingkungan desa Padang Sari dan juga di tambah lagi berdasarkan informasi yang di dapatkan dari orang tua dan masyarakat sekitar bahwa di Dusun III Padang Sari etika remaja zaman sekarang sudah tidak lagi mentaparak apalagi dalam hal etika komunikasi banyak perubahan di lokasi penelitian tersebut. Remaja yang dimaksud adalah remaja yang berusia 12-21 tahun.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara sementara di dusun III Padang Sari pada bulan Februari 2022 untuk mendapatkan data jumlah penduduk dan informasi terkait fenomena yang peneliti angkat dalam penelitian ini yang dilakukan belum secara mendalam. Untuk secara legal, waktu penelitian dilakukan dua bulan dari bulan Mei- Juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika komunikasi remaja di dusun III Padang Sari, jorong Limau Puruik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat berfokus pada etika komunikasi remaja dengan orang yang lebih tua. Ketika berkomunikasi seseorang tidak hanya menyampaikan pesan saja tetapi bagaimana pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Untuk dapat mencapai keberhasilan komunikasi maka seseorang perlu memperhatikan etika. Etika komunikasi mencakup segala nilai dan aturan yang menjadi acuan seseorang dalam melakukan komunikasi termasuk bagi diri seorang remaja.

Etika komunikasi dalam memulai pembicaraan terdiri dari lihatkeadaan calon lawan bicara, ramah dan sopan serta mendengarkan. Sedangkan etika komunikasi bertatap muka terdiri dari tatap mata lawan bicara, menjaga intonasi dan kecepatan bicara serta melontarkan pertanyaan. Dalam melakukan komunikasi tentunya menggunakan teknik komunikasi yang baik diantaranya yaitu bicara dengan jelas, mendengarkan dengan baik, perhatikan lawan bicara, konfirmasi jika merasa salah paham dan perhatikan komunikasi non verbal. Teori ini penulis gunakan dalam penelitian etika komunikasi remaja di dusun III Padang Sari, jorong Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

a. Memulai Pembicaraan

1) Lihat keadaan calon lawan bicara

Ketika berkomunikasi hendaknya seseorang berbicara dengan melihat keadaan calon lawan bicara agar lawan bicara tidak mengalami kesalah pahaman dalam menerima pesan. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 28 Mei

sampai dengan 10 Juni 2022, bahwa etika komunikasi remaja yang ada di dusun III Padang Sari dalam memulai pembicaraan secara umum remaja jarang melihat keadaan calon lawan bicara.

Hal ini di dukung dengan pernyataan remaja yang bernama Fanesa, Aini, Abel, Putra dan Tiya yang menyatakan bahwa ketika memulai pembicaraan langsung berbicara saja. Seperti menanyakan sesuatu dan ingin cepat-cepat mendapatkan jawaban, remaja tidak melihat keadaan lawan bicara sedang sibuk. Ketika lawan bicara *slow respon* dikarenakan sedang sibuk, maka remaja akan merasa kesal.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat Diko yaitu :

“Saya membuka pembicaraan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua jarang melihat keadaan calon lawan bicara. Contohnya, ketika orang tua sedang berbicara dengan orang lain saya terkadang langsung ikut serta dalam pembahasan dengan topik yang berbeda tanpa menunggu mereka berhenti berbicara.”

Bapak Suparmen juga memberikan pernyataan bahwa :

“Remaja zaman sekarang langsung menyelonong saja ketika berkomunikasi Tidak memperhatikan saya sedang berbicara dengan orang lain terkadang mereka juga mengajak berkomunikasi di waktu yang bersamaan. Padahal hal ini tidak etis. Lebih baik menunggu sampai selesai berbicara baru memulai pembicaraan dengan topik yang lain.”

Hasil wawancara yang penulis dapatkan mengenai etika komunikasi remaja dalam melihat keadaan lawan bicara juga dipertegas dengan pernyataan remaja yang bernama Aldo yang menyatakan bahwa :

“Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, saya kurang memperhatikan keadaan lawan bicara, memposisikan waktu kapan harus serius dan bermain-main. Terkadang saya serius berkomunikasi nanti lawan bicarabercanda, dan sebaliknya, jadi terkadang saya sulit membaca keadaan lawan bicara.”

Remaja bernama Ayu juga memberikan pernyataan bahwa :

“Saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua saya jarang sekali bisa fokus sepenuhnya. Misalnya pada saat lawan bicara saya sedang menyapu halaman saya terus mengajak komunikasi lawan bicara karna pada saat itu saya tidak sabar menunggu untuk selesai menyapu. Jikanya menunggu saya merasa hanya akan buang-buang waktu, dan saya berfikir, jika bisa sekarang menanyakan suatu hal kenapa harus menunggu nanti.”

Senada dengan hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada orang tua dan masyarakat sekitar mengenai etika komunikasi remaja melihat keadaan lawan bicara. Ibu Rahayu memberikan pernyataan bahwa :

“Saya sering menjumpai remaja yang memulai pembicaraan tidak memperhatikan keadaan lawan bicara. Jarang saya temui remaja yang bisa melihat keadaan lawan bicara. Saya perhatikan pada saat saya sedang sibuk dengan kegiatan saya, remaja mengajak komunikasi, padahal waktu itu saya bilang tunggu sebentar ya, tetapi malah marah dan tidak mau mengulang pembicaraan dengan cara ngambek. Padahal seharusnya ketika memulai pembicaraan harus melihat dulu keadaan lawan bicara agar komunikasi yang disampaikan berjalan dengan baik.”

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa etika komunikasi remaja di dusun III Padang Sari secara umum jarang melihat keadaan lawan bicara. Seperti langsung berbicara dengan memotong pembicaraan orang lain, apabila tidak direspon dengan baik remaja akan marah, padahal ramaja sendiri yang tidak bisamembaca atau melihat keadaan lawan bicara. Selain itu ketika tidak mendapat respon secara cepat, remaja akan diam dan berlalu pergi. remaja melihat keadan lawan bicara, sedang sibuk, sedang marah atau tidak. Hal ini untuk menghindari kesalah pahaman dalam komunikasi.

2) Ramah dan sopan

Ramah adalah sikap individu perbuatan baik dalam bertutur kata. Sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan manusia di dalam suatu masyarakat yang dapat dijadikan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Ramah dan sopan santun dalam berkomunikasi harus diperhatikan setiap individu agar terwujudkan kehidupan yang harmonis terutama dalam berkomunikasi. Ketika hendak berkomunikasi dengan orang lain, seorang individu dapat menyapa lawan bicara dengan ramah dan sopan, Termasuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Begitupula sikap ramah dan sopan santun yang harus remaja dusun III Padang Sari terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa remaja yaitu Miyati, Aji, Irvan dan Ita yang berpendapat bahwa pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua harus memperhatikan sopan santun. Salah satunya menyapalawan bicara ketika bertemu di suatu tempat dengan ramah. Menciptakan keakraban dengan lawan bicara perlu dilakukan apalagi ketika lawan bicara tersebut sangat mengenal kita. Jadi tidak baik sekiranya kita bertemu dengan orang yang kita kenal kemudian tidak menyapa.

Hal ini dipertegas dengan pendapat remaja Putra dan Diko yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang lain harus tahu posisi. Tetapi pada praktiknya, ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih kecil dan besar dari penutur sering menganggap remeh. Padahal sikap saling hormat menghormati itu perlu dilakukan tanpa memandang usia. Semuanya harus dihormati.

Remaja Yani memeberikan pendapat bahwa :

“Saya ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua akan menunjukkan sikap ramah pada orang yang saya anggap benar- benar kenal. Seperti pada saat saya mengendari sepeda motor berpapasan dengan orang lain yang tidak begitu akrab saja hanya diam saja, segan mau menyapa karna tidak terlalu akrab.”

Senada dengan hal tersebut, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa orang tua dan masyarakat sekitar di Dusun III Padang Sari, sebagai berikut :

Ibu Dewi memberikan pendapat bahwa ;

“Saya sering menjumpai remaja yang tidak menyapa dalam artian dia malu bahkan segan ketika ingin menyapa terlebih dahulu, berarti dalam hal ini tergantung pribadi remaja tersebut ketika berkomunikasi. Saya juga menjumpai remaja yang ketika dinasehati malah meremehkan, pada saat itu remaja seolah-olah mengerti harus berbuat apa dan tidak perlu dinasehati. Padahal tujuan menasehati adalah untuk mengingatkan sesuatu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.”

Bapak Suparmen memberikan pendapat bahwa :

“Yang sering saya temui dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan remaja, mereka akan menyapa dengan ramah dan penuh keakraban ketika bertemu. Terkadang malah sering *guyonan* atau bercanda sangking akrabnya. Untuk remaja yang jarang menyapa hal ini dipengaruhi oleh tingkat akrab dan tidaknya dengan lawan bicara. Akan tetapi sebaiknya remaja harus mencerminkan sikap yang ramah kepada siapa saya, seperti senyum ketika bertemu meski tidak kenal dengan orang sekalipun untuk menunjukkan sikap baik dan berbudi kerti.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum remaja di dusun III Padang Sari secara umum kurang memperhatikan sopan santun. Hal ini dapat dilihat pada saat diberikan nasehat menganggap remeh Remaja yang memiliki kepribadian pemalu dan segan ketika hendak menyapa. Jika remaja memiliki kepribadian yang tidak pemalu maka di manapun remaja berada ketika bertemu dengan orang yang dikenal akan menyapa sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua begitupun sebaliknya.

3) Mendengarkan

Mendengarkan merupakan salah satu cerminan dari sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai perlu dilakukan apalagi ketika berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial seorang individu harus memiliki sikap saling menghargai, seperti menghargai pendapat orang lain. Ketika berkomunikasi sering terjadi perbedaan pendapat yang akan menyebabkan perselisihan. Bagaimana cara individu menyikapi hal tersebut tentunya sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Menjadi pendengar yang baik serta tidak egois akan membuat proses komunikasi menjadi efektif.

Penulis telah melakukan wawancara kepada remaja dusun III Padang Sari mengenai mendengarkan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Remaja Fanesa, Haikal dan Ade memberikan pernyataan bahwa sikap mendengarkan itu perlu dilakukan, akan tetapi dalam perbedaan pendapat yang terjadi yaitu keegoisan dalam merespon pendapat orang lain. Tidak mau mendengarkan pendapat orang lain ketika sedang diberi nasihat dengan alasan sudah tahu harus bersikap bagaimana.

Di samping itu, remaja Diko, Aldo dan Ita memberikan pernyataan bahwa pada saat diajak berkomunikasi dengan lawan bicara dengan posisi sedang asik bermain Hp maka remaja hanya akan mendengarkan sekilas saja tanpa memperhatikan, asik dengan Hp dan tidak sadar apa yang di bahas dalam pembicaraan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua terkait dengan sikap saling menghargai tersebut sebagai berikut:

Ibu Rahayu memberikan pernyataan bahwa :

“Penting sekali dalam diri remaja di tanamkan sikap saling menghargai seperti mendengarkan dengan seksama pesan apa yang disampaikan agar tidak memicu kesalahpahaman. Dan supaya tidak semena-mena dengan orang lain. Contohnya remaja sekarang ketika pergi kemana saja membawa Hp, pada saat diajak berkomunikasi hanya mendnegarkan sekilas saja, mendengarkandan tidak memperhatikan, malah fokus dengan Hp nya”

Remaja Fitri memberikan pernyataan yaitu :

“Saya menghargai orang lain ketika berbicara, pada saat saya tidak menyukai pembicaraan saya akan mendengarkan, tetapi pada saat saya berusaha menjelaskan dan tidak diberi kesempatan untuk berbicara saya akan menghindar dengan tidak mau terlibat dalam komunikasi”⁸⁰

Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Suparmen yaitu :

“Saya sering melihat para remaja mengejek teman sebaya hal ini terjadi karena kurang adanya sikap saling menghargai dalam mendengarkan suatu pendapat, ditambah pergaulan sekarang yang semakin mengkhawatirkan dengan pengaruh media sosial membuat para remaja semena-mena dengan orang lain termasuk terbawa- bawa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Saya contohnya ketika sedang bermain mereka akan mendiskusikan peraturan permainan tetapi nanti akan berakhir dengan keributan dan membuat satu sama lain bertengkar untuk memperhatahkan pendapat masing-masing serta saling memotong pembicaraan satu sama lain. Nah hal ini akan menjadi kebiasaan para remaja sehingga ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sering memotong pembicaraan.”

Dapat disimpulkan bahwa secara umum remaja mengakui bahwa mendengarkan adalah salah satu bagian dari sikap saling menghargai. Hal ini penting dilakukan dan menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi. Tetapi dalam praktiknya, remaja sering egosi dalam merespon pendapat orang lain dengan cara memotong pembicaraan, ketika diajak berkomunikasi hanya fokus dengan Hp, menghindar ketika diajak berkomunikasi. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mempertahankan sikap saling menghargai dikalangan remaja di dusun III Padang Sari.

b. Komunikasi tatap muka

Etika komunikasi remaja dapat dilihat dalam komunikasi tatap muka. Komunikasi tatap muka adalah komunikasi berlangsung tanpa melibatkan media yang memungkinkan setiap peserta komunikasi menangkap reaksi orang lain secara langsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi tatap muka adalah sebagai berikut :

1) Menatap mata lawan bicara

Komunikasi dengan kontak mata dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan akan mudah di tangkap. Selain itu saat melakukan kontak mata ketika berkomunikasi lawan bicara akan lebih fokus dan merasa diperhatikan. Menatap lawan bicara akan menunjukkan bagaimana keadaan orang ketika diajak berkomunikasi. Apakah seseorang menggunakan

tatapan yang lembut senantiasa memperhatikan lawan bicara atau malah menggunakan tatapan yang tajam.

Terkait dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada remaja dusun III Padang Sari pada tanggal 28 Mei-10 Juni 2022. Remaja Fizah dan Abel memberikan pernyataan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menatap mata lawan bicara dengan tatapan yang biasa-biasa saja. dalam artian menggunakan tatapan yang datar.⁸²

Pernyataan tersebut didukung dengan remaja Rio dan Diko yang berpendapat bahwa ketika berkomunikasi tidak terlalu sering menatap mata lawan bicara, termasuk ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi ketika pembicaraan mengarah ke topik yang serius maka secara spontan akan menatap fokus lawan bicara.

Di samping itu, remaja Yani dan Ita memberikan pernyataan ketika di ajak berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sering menunjukkan sorot mata mengarah ke bawah tanda menghargai pembicaraan. Kemudian sesekali menatap wajah lawan bicara.

Remaja Tiya memberikan pernyataan bahwa :

“Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua saya suka melirik ke kanan dan ke kiri. Karna grogi untuk menatap mata lawan bicara saya.”

Sorot mata yang ditunjukkan remaja ketika berkomunikasi dengan orang lain selain tatapan yang biasa-biasa saja remaja juga memaparkan bahwa sikap grogi membuat remaja terkadang tidak bisa menatap mata lawan bicara. Senada dengan hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua di dusun III Padang Sari mengenai kontak mata remaja saat berkomunikasi.

Bapak Suparmen memberikan pernyataan bahwa :

“Pada saat remaja berbicara dengan saya atau saya yang mengajak remaja berkomunikasi terlebih dahulu, terkadang mata remaja menatap mata saya dengan tatapan biasa-biasa saja, hal ini berselang hanya beberapa detik. Setelah itu sorot mata mengarah kekanan dan ke kiri dan tidak fokus.”

Ibu Komah memberikan pernyataan bahwa :

“Ketika saya memberikan nasehat kepada remaja jarang remaja yang menundukkan pandangan. Banyak dari remaja yang ketika dinasehati sorot mata tidak fokus dan menatap lawan bicara. Jika remaja tidak menyukai pembicaraan maka akan memberikan sorotan mata yang tajam. Jarang sekali remaja yang menunduk saat diberikan nasehat dan mendengarkan dengan seksama.”

Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada orang tua dan masyarakat sekitar mengenai etik komunikasi remaja dari segi sorot mata memberikan pernyataan bahwa sorot mata remaja ketika berkomunikasi menggunakan tatapan yang biasa-biasa saja, terkadang malah melirik ke kiri dan kanan tidak fokus kepada lawan bicara. Ketika diberikan nasehat jarang menundukkan pandangan. Padahal seharusnya sorot

mata harus fokus kepada lawan bicara. Sikap grogi ketika berkomunikasi juga dapat membuat remaja tidak bisa menatap penuh lawan bicara.

2) Menjaga Intonasi dan kecepatana berbicara

Intonasi suara adalah tinggi rendahnya suara ketika berkomunikasi. Tinggi rendahnya suara akan mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain. Intonasi suara juga menunjukkan penekanan terhadap suatu kata sehingga dapat di pahami oleh lawan bicara. Apabila intonasi suara yang di sampaikan kurang tepat maka akan menimbulkan kesalah pahaman dalam komunikasi. Tinggi rendahnya suara pada saat berkomunikasi harus disesuaikan dengan lawan bicara. Ketika dengan orang yang lebih tua intonasi harus jelas, tidak terburu-buru dalam berbicara dan tidak menggunakan nada suara yang kasar.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara terhadap remaja dusun III Padang Sari yang secara umum remaja menggunakan intonasi suara yang biasa-biasa saja dan terkadang menggunakan intonasi yang tinggi dengan alasan supaya suara dapat lebih terdengar oleh lawan bicara.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan remaja Remaja Ayu menyatakan bahwa penggunaan intonasi yang sering di gunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yaitu dengan nada yang tinggi. Dengan alasan supaya di dengar oleh lawan bicara.

Remaja Fanesa dan Aini, memberikan pernyataan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sering menggunakan intonasi suara yang tinggi. Jarang menggunakan intonasi suara yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kebiasaan menggunakan suara dengan intonasi yang tinggi dan teman sepermainan.

Remaja Aji menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan kecepatan berbicara yang biasa-biasa saja. sebab jika berbicara dengan cepat akan membuat lidah terbata-bata dan pesan tidak tersampaikan dengan jelas.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan remaja bernama Miyati memberikan pernyataan bahwa :

“Saya berbicara dengan intonasi suara tinggi kepada orang yang lebih tua karena pada saat itu saya sedang emosi. Tetapi ketika kondisi saya normal saya menggunakan intonasi suara yang biasa-biasa saja.”

Disisi lain remaja bernama Rio memberikan pernyataan bahwa :

“Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua saya menggunakan intonasi yang lemah lembut dalam artian nada suara tidak terlalu rendah, tetapi lembut dalam artian tidak menimbulkan kesan menyakiti perasaan orang lain.”

Senada dengan hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara terhadap orang tua dan masyarakat sekitar di Dusun III Padang Sari mengenai intonasi suara remaja ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Bapak Yuyut memberikan pernyataan bahwa :

“Jarang sekali saya menemukan remaja yang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan intonasi suara yang lemah lembut. Sering saya jumpai ketika berkomunikasi remaja menempatkan diri seolah-olah berbicara dengan teman sebayadengan nada suara yang keras, padahal lawan bicara mereka adalah orang tua. Seharusnya remaja menyesuaikan intonasi suara ketika berbicara dengan lemah lembut supaya tidak menimbulkan kesan menyentak.”⁹³

Pernyataan bapak Yuyut didukung dengan pernyataan ibu Kesi

“Ketika berkomunikasi dengan remaja, saya sering mendengarkan intonasi suara yang tinggi. Saya sebagai orang yang lebih tua merasa kurang *sreg* (tidak enak di hati) ketika berkomunikasi.”⁹⁴

Ibu Komah memberikan pernyataan bahwa ketika berkomunikasi di lingkungan keluarga sering menggunakan suara dengan intonasi yang terkadang tinggi, dikarenakan remaja sering tidak langsung mendengarkanketika di ajak berkomunikasi. Remaja menganggap sepele untuk membuatremaja langsung merespon makanya menggunakan intonasi yang tinggi, tetapi tidak bermaksud untuk membentak.⁹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum remaja menggunakan intonasi suara yang biasa-biasa saja. bahkan ada yang menggunakan intonasi tinggi dengan alasan supaya pesan yang disampaikan akan terdengar oleh orang lain. Padahal penggunaan intonasi suara yang tinggi akan menimbulkan kesan tidak enak di hati dan terlihat kasar. Intonasi suara remaja ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana lingkungan keluarga yang kebiasannya menggunakan intonasi yang kasar maka remajaakan menerapkannya di luar lingkungan keluarga. lingkungan teman sepermainan juga dapat mempengaruhi intonasi suara remaja. Remaja yang tumbuh di lingkungan pertemanan yang sering menggunakan intonasi yang tinggi maka akan terpengaruhi.

3) Lontarkan Pertanyaan

Ketika berkomunikasi, jangan hanya sibuk berbicara dan tidak menyimak apa yang dibicarakan. Dengarkan dengan baik apa yang dikatakan lawan bicara, dan respon dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan. Melontarkan pertanyaan yang baik seperti gunakan bahasayang baik dan sopan saat bertanya.

Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa remaja melontarkan pertanyaan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tuadengan menggunakan kata-kata yang biasa-biasa saja dalam artian tidak kasar dan lemah lemah lembut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan remaja dusun III Padang Sari pada tanggal 28 Mei- 10 Juni 2022 sebagai berikut :

Remaja Haikal, Abel, Irvan dan Miyati memberikan pernyataan bahwa ketika berkomunikasi dan menanyakan sesuatu kepada lawan bicara dengan bahasa yang biasa-biasa saja. Pertanyaan yang sering dilontarkan seperti menanyakan kabar pada saat bertemu dengan orang yang lebih tua.⁹⁶

Remaja Irvan dan Miyati memberikan pendapat bahwa melontarkan pertanyaan saat berkomunikasi perlu dilakukan agar komunikasi dapat berlangsung secara terus menerus. Biasanya memberikan pertanyaan pada saat melakukan komunikasi selain bertanya kabar adalah menanyakan sedang melakukan aktifitas apa saja dan basa basi lainnya yang membuat komunikasi berlangsung lebih dekat dan tidak canggung.⁹⁷

Senada dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang tua dan masyarakat sekitar.

Ibu Dewi memberikan pernyataan bahwa :

“Remaja ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua termasuk kepada saya, mereka akan memberikan pertanyaan seperti lagi apa bude, sudah makan belum, yang tujuannya untuk mencairkan suasana sebelum melakukan komunikasi yang lebih serius. Hal ini saya temukan kepada remaja yang sudah akrab dengan saya, jika remaja tidak akrab dengan saya maka akan merasa segan untuk melakukan basa basi seperti itu.”⁹⁸

Remaja Dusun III Padang Sari melontarkan pertanyaan dengan orang yang dianggap akrab dengan menanyakan kabar, sedang apa untuk mencairkan suasana ketika berkomunikasi. Di samping itu remaja Ayu memberikan pendapat bahwa :

“Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, seperti ketika memanggil bude saya, saya lakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan bertanya dengan tidak menyentak.”⁹⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat remaja Diko, Ita dan Yani yang menyatakan ketika berkomunikasi dalam memberikan pertanyaan kepada lawan bicara menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, agar lawan bicara mengerti dengan apa yang dipertanyakan dengan memberikan jawaban yang sesuai. Namun terkadang pada saat tidak bisa menjelaskan sesuatu dan bertanya mengenai sesuatu yang dianggap menjurus kepada hal yang menyinggung perasaan orang lain, untuk itu remaja sering menggunakan kata-kata yang berbelit-belit¹⁰⁰

Senada dengan hal tersebut, Bapak Suparmen memberikan pernyataan bahwa :

“Remaja saat berkomunikasi melontarkan pertanyaan dengan nada suara dan bahasa yang biasa-biasa saja. Terkadang ada yang mudah dipahami dan tidak mudah dipahami. Ada yang langsung *to the point* bertanya ada juga yang berbelit-belit, hal ini sangat susah diartikan dalam proses komunikasi.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, remaja akan bertanya pada saat melakukan komunikasi dengan menanyakan kabar dan kegiatan lawan bicara untuk basa-basi dalam mencairkan suasana sehingga kelihatan lebih akrab. Remaja bertanya dengan bahasa

yang biasa-biasa akan tetapi terkadang remaja menggunakan kata-kata yang berbelit-belit sehingga susah dipahami. Biasanya remaja menggunakan kata-kata yang berbelit-belit saat menanyakan sesuatu yang sensitif dan dianggap melukai perasaan orang lain makanya remaja sulit untuk memilah kata-kata yang pas sehingga pada saat bertanya terkesan berbelit dan tidak *to the point*.

1. Teknik komunikasi yang baik

Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, maka diperlukan teknik komunikasi yang baik. adapun teknik komunikasi yang baik yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu :

a. Berbicara dengan jelas

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam menyampaikan pesan haruslah berbicara dengan jelas agar pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalah pahaman.

Terkait dengan berbicara dengan jelas, remaja di dusun III Padang Sari secara umum menyadari bahwa adalah hal yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi salah paham adalah berbicara dengan jelas.

Penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa remaja yaitu Fanesa, Aini, dan Ayu yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa dan kata-kata yang jelas agar pesan mudah dipahami.¹⁰²

Pernyataan tersebut dipertegas dengan pendapat remaja Fitri yaitu :

“Ketika berkomunikasi dengan orang lain apalagi dengan orang yang lebih tua, saya berbicara dengan jelas. Seperti tidak berbicara dengan kata-kata hmm, emm. Boleh sesekali tetapi jika keseringan nanti akan dianggap tidak jelas dalam berbicara”.¹⁰³

Aji memberikan pendapat mengenai hal tersebut yaitu :

“Ketika berbicara saya mencoba melafalkan kata dengan jelas dan di sertai dengan kecepatan yang tepat sehingga tidak terburu-buru dalam berbicara, sehingga tidak menimbulkan ketidak jelasan akibat kecepatan berbicara. jadinya terkesan jelas saat orang lain mendengarkan.”¹⁰⁴

Senada dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada Ibu Kesi yang memberikan pernyataan bahwa secara umum remaja berbicara dengan kata-kata yang jelas saat berkomunikasi. Remaja akan berbicara berbelit-belit apabila dia sedang menutupi sesuatu. dengan hal tersebut apabila diajak komunikasi ketakutan sehingga terdengar tidak jelas.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, secara umum dalam melakukan komunikasi remaja berbicara dengan jelas. Hal ini terbukti dengan pernyataan bahwa apabila tidak jelas dalam berbicara nanti akan menimbulkan kesalahpahaman.

b. Mendengarkan dengan baik

Selain berbicara, mendengarkan dengan baik perlu dilakukan sebagai sikap menghargai orang lain. Bukan hanya berbicara terus- menerus, tetapi ada saatnya seseorang harus mendengarkan respon orang lain dengan baik sehingga komunikasi berlangsung secara efektif.

Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa remaja pada saat berkomunikasi hanya sekedar mendengarkan saja. belum dikategorikan mendengarkan yang baik. Mendengar yang baik apabila seseorang mendengarkan dengan seksama dan paham dengan apa yang dikatakan oleh orang lain serta tidak memotong pembicaraan, dengan artian memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, sehingga tidak terkesan egois.

Penulis telah melakukan wawancara dengan remaja dusun III Padang Sari pada tanggal 28 Mei- 10 Juni 2022 yaitu Fanesa, Aini, Fizah, Ade dan Abel yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang lain apalagi dengan orang yang lebih tua mendengarkan dengan baik, baik dalam artian mendengarkan dan menganggukkan kepala ketika di nasehati. Tetapi pada saat tidak *mood* yang dilakukan adalah berlalu pergi tanpa mendengarkan dengan baik.¹⁰⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat remaja yang bernama Yani yaitu :

“Terkadang saya tidak bisa mengontrol ucapan saya ketika lawan bicara saya berbicara. saya berusaha diam dan mendengarkan, akan tetapi pada saat saya merasa terpojokkan dengan apa yang dikatakan saya akan memotong pembicaraan dan membela diri.”¹⁰⁷

Remaja Aldo juga memberikan pernyataan bahwa :

“Saya bisa mendengarkan orang lain ketika berbicara tetapi hal ini tergantung apakah lawan bicara saya menjengkelkan atau menyenangkan. Terkadang ada orang tua yang menggunakan perkataan yang tidak mengenakan ketika berbicara, kemudian saya beralih untuk tidak mendengarkannya berbicara dan memilih asik bermain hp sehingga tidak menghiraukan lawan bicara lagi”¹⁰⁸

Senada dengan hal tersebut penulis juga melakukan wawancara kepada ibu Komah yang memberikan pendapat bahwa remaja terkadang mendengarkan dengan baik ketika berkomunikasi. Tetapi jarang sekali ditemukan di zaman sekarang. Ketika diajak berkomunikasi remaja malah fokus dengan Hp sehingga tidak mendengarkan dengan baik. Padahal seharusnya, remaja harus mengkondisikan dirinya bermain hp pada saat berkomunikasi dengan orang lain apalagi dengan orang yang lebih tua. hal ini terkesan tidak sopan. jika memang dirasa penting menggunakan Hp, remaja seharusnya berkata sebentar ya pak/buk soalnya genting. Ini lebih baik dari pada spontan bermain Hp pada saat diajak berkomunikasi.¹⁰⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Kesi juga memberikan pendapat mengenai cara remaja menjaga ucapan kepada orang yang lebih tua, yaitu :

“Saya sering kali mendapati remaja yang tidak mendengarkan dengan baik ketika diajak berkomunikasi. Remaja yang ketika diajak berbicara hanya terfokus dengan HP dan malah marah ketika ditanya karena mereka merasa bahwa jangan mengganggu lagi asik dengan HP. Dan spontan mengeluarkan perkataan yang melukai hati”¹¹⁰

Selanjutnya Ibu Rahayu memberikan pernyataan bahwa:

“Ibu rahayu mengatakan bahwa remaja sekarang sudah jauh berbeda dengan remaja zaman dahulu, remaja dahulu selalu patuh-patuh dan senantiasa mendengarkan orang yang lebih tua, tetapi di zaman sekarang kebanyakan yang saya jumpai ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua remaja tidak mendengarkan dengan baik. apalagi ketika dinasehati. Satu dua remaja yang mendengarkan dengan baik. hal ini dipengaruhi oleh teman sepermainan dan juga Hp.”¹¹¹

Berdasarkan pernyataan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi remaja dengan mendengarkan yang baik ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua secara umum tidak mendengarkan dengan baik. dan malah fokus kepada Hp dan akan merasa terganggu apabila diajak komunikasi.

c. Perhatikan lawan bicara

Memberikan perhatian penuh terhadap lawan bicara dapat memberikan kefokuskan sehingga komunikasi berlangsung dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada remaja dusun III Padang Sari pada tanggal 28 Mei-10 Juni 2022. Remaja Fizah dan Abel memberikan pernyataan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua memperhatikan lawan bicara dengan menatap mata lawan bicara dengan tatapan yang datar.¹¹²

Pernyataan tersebut didukung dengan remaja Rio dan Diko yang berpendapat bahwa ketika berkomunikasi tidak terlalu sering memperhatikan lawan bicara termasuk ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi ketika pembicaraan mengarah ke topik yang serius maka secara spontan akan memperhatikan lawan bicara dengan fokus.¹¹³

Remaja Tiya memberikan pernyataan bahwa :

“Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua saya sering melirik ke kanan dan ke kiri. Karna grogi untuk menatap dan fokus kepada lawan bicara saya.”¹¹⁴

Senada dengan hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua di dusun III Padang Sari mengenai kontak mata remaja saat berkomunikasi.

Bapak Suparmen memberikan pernyataan bahwa :

“Pada saat remaja berbicara dengan orang yang lebih tua terkadang remaja tidak memperhatikan dengan baik. hal ini terbukti ketika diajak berbicara remaja malah diam dan bertanya kembali tanpa tidak fokus dalam pembicaraan. Sorot mata mengarah ke kanan dan ke kiri dan tidak fokus.”¹¹⁵

Ibu Komah memberikan pernyataan bahwa :

“Ketika saya memberikan nasehat kepada remaja jarang remaja yang memperhatikan saya ketika berbicara. Banyak dari remaja yang ketika dinasehati malah mengalihkan perhatian

kepada sesuatu yang lain sehingga saya sendiri tidak merasa nyaman ketika melakukan komunikasi, serasa kurang dihargai.”¹¹⁶

Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada orang tua dan masyarakat sekitar mengenai etikakomunikasi remaja dari memperhatikan lawan bicara, memberikan pernyataan bahwa secara umum remaja tidak memperhatikan lawan bicara dengan baik. Di tambah dengan lirikan mata ke kiri dan kanan tidak fokus kepada lawan bicara. Ketika diberikan nasehat malah mengalihkan pembicaraan karna merasa terpojokkan. Padahal seharusnya ketika berkomunikasi dan diberikan nasehat memperhatikan lawan bicara.

d. Konfirmasi jika merasa salah paham

Mengkonfirmasi sesuatu ketika terjadi salah paham adalah hal yang penting dilakukan dalam komunikasi. Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa remaja mengkonfirmasi jika merasa terjadi salah paham. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan remaja dusun III Padang Sari pada tanggal 28 Mei- 10 Juni 2022 sebagai berikut :

Remaja Haikal, Abel, Irvan dan Miyati memberikan pernyataan bahwa ketika terjadi salah paham maka harus menjelaskan kepada lawan bicara agar kesalah pahaman tidak berkepanjangan.¹¹⁷

Remaja Irvan dan Miyati memberikan pendapat bahwa kesalahpahaman makna terjadi akibat adanya perbedaan bahasa dan makna. Untuk itu perlu memilih bahasa yang baik dan sesuai untuk menghindari kesalah pahaman makna. Apalagi ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, mereka lebih sensitif dan sebagai seorang remaja hendaknya menjelaskan dan meluruskan kekeliruan.¹¹⁸

Senada dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang tua dan masyarakat sekitar.

Ibu Dewi memberikan pernyataan bahwa :

“Remaja ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua akan menjelaskan dan meluruskan kekeliruan yang terjadi. tetapi adasebagaian remaja yang membiarkan dan malah tidak peduli dengan kesalah pahaman tersebut bahkan sengaja melakukannya untuk menciptakan suatu permasalahan.”¹¹⁹

Hal ini didukung dengan pernyataan remaja Ayu yang memberikan pendapat bahwa :

“Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, saya terkadang mengkonfirmasi kesalahpahaman dengan kata-kata yang kasar sebagai bentuk ketidak terimaan saya ketika saya disalahkan padahal saya tidak salah. Jika terus menerus terulang maka saya akan diam dan berlalu pergi kemudaintidak mau terlibat dalam komunikasi lagi meski sudah berusaha mengkonfirmasi kesalahpahaman.”¹²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat remaja Diko, Ita dan Yani yang menyatakan ketika berkomunikasi kesalahpahaman sering kali terjadi. Terkadang orang lain tidak bisa menangkap makna dengan baik dan terjadilah kesalah pahaman. Pada saat ingin

dijelaskan kembali, ada beberapa orang yang tidak mau mendnegarkandan malah balik marah. Ada sebagian yang mau mendnegarkan sehingga mendapatkan sebuah penjelasan sehingga tidak timbul lagi permasalahan. Itulah kenapa lisan sangat penting dikendalikan denganbaik agar tidak mengeluarkan perkataan yang memicu kesalahpahaman.¹²¹

Senada dengan hal tersebut, Bapak Suparmen memberikan pernyataan bahwa :

“Remaja sering mengkonfirmasi kesalahan dengan menggunakan kata-kata yang tidak enak terdengar, hal ini membuat saya pribadi menegur remaja, bukan tidak mau menerima penjelasan akibat kesalahpahaman, akan tetapi cara yang dilakukan kurang tepat, apalagi melihat lawan bicara adalah orang tua. Hal ini dianggap tidak sopan¹²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, remaja secara umum mengkonfirmasi kesalahan dengan kata-kata yang kurang enak didengar karna tidak terima disalahkan, sehingga seakan-akan lawan bicara tidak mau mendengarkan penjelasan, padahal cara remaja sendiri yang kurang tepat ketika mengkonfirmasi sesuatu.

e. Perhatikan komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal meliputiI ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, kontak mata, diam dan sentuhan. Komunikasi nonverbal dapat menunjukkan bagaimana seseorang mengekspresikan emosi dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui istyarat yang diberikan.

Penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa remaja di Dusun III Padang Sari pada tanggal 28 Mei-10 Juni 2022, di mana remaja Fanesa, Fizah, Aini dan Haikal yang memberikan pernyataan bahwa ketika berkomunikasi ekspresi wajah yang ditampilkan biasa saja. Tetapi ketika sedang tidak suka dengan lawan bicara dengan spontan akan menampilkan muka masam dan mengalihkan wajah.¹²³

Remaja Abel dan Ade memberikan pernyataannya bahwa ketika berkomunikasi dengan lawan bicara gerakan tubuh yang sering digunakan adalah gerakan kepala. Menggelangkan kepala untuk menyatakan tidaksetuju terhadap suatu keputusan dan menganggukkan kepala sebagai tanda setuju terhadap suatu keputusan.¹²⁴

Gerakan membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua juga merupakan bentuk penghormatan, tidak *ndangak* dalam bahasa Jawa yang artinya tidak mengangkat dagu dan angkuh. Harus dengan sikaprendah diri. Akan tetapi jarang sekali remaja di Dusun III Padang Sari yang memperhatikan hal tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Suparmen yaitu :

“Saya jarang sekali melihat remaja yang menundukkan badanketika berjalan melewati orang yang lebih tua. Berjalan seolah-olahtidak melihat bahwa ada orang tua yang sedang berdiri di depannya.”¹²⁵

“Remaja dahulu segan ketika melewati orang yang lebih tua, tetapi remaja sekarang cuek bebek

ketika berjalan, terlihat angkuh dengan mengangkat dagu. Padahal hal tersebut tidak pantas di perlihatkan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. orang yang lebih tua harus di hormati dengan cara membungkukkan badan dan menundukkan kepala seraya berkata numpang lewat pak/ bu saat berjalan bukan malah berjalan dengan tegap dan menyelonong begitu saja.”¹²⁶

Pernyataan lanjutan yang dikemukakan oleh bapak Yuyut memperlihatkan bahwa gerakan badan remaja yang ketika melewati orang yang lebih tua sudah mulai luntur dan sekarang jarang di lakukan remaja.

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Ibu Komah yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekitar mengakibatkan remaja sudah mulai tidak memperhatikan sopan santun ketika berjalan dihadapan orang yang lebih tua.¹²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, secara umum remaja kurang memperhatikan komunikasi non verbal. Seperti ekspresi wajah yang biasa-biasa, gerakan kepala untuk menunjukkan persetujuan seperti menggerakkan kepala. Menggelengkan kepala yang menandakan tidak setuju dan menganggukkan kepala bertanda setuju mengenai sesuatu. Akan tetapi remaja jarang membungkukkan badan ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, dan terkadang malah mengangkat dagu. Etika komunikasi remaja ketika berjalan melewati orang yang lebih tua tidak seharusnya demikian. Karna hal ini dianggap kurang sopan dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dusun III Padang Sari Jorong Limau Puruik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, tentang etika komunikasi remaja yang terfokus kepada orang yang lebih tua adalah etika komunikasi memulai pembicaraan, remaja jarang melihat keadaan calon lawan bicara, remaja ramah dan sopan kepada lawan bicara tergantung tingkat keakraban, remaja kurang baik dalam mendengarkan dan lebih terfokus pada *handphone*.

Sedangkan etika komunikasi tatap muka remaja cenderung kurang memperhatikan komunikasi non verbal dengan baik seperti tidak menundukkan badan ketika berjalan dihadapan orang yang lebih tua. Teknik komunikasi yang sering digunakan remaja saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yaitu mengkonfirmasi ketika merasa salah paham.

Saran

1. Untuk kedepannya hendaknya remaja memperhatikan etika komunikasi baik dalam memulai pembicaraan dan komunikasi tatap muka. Selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai, tidak memotong pembicaraan, tidak egois dalam merespon pendapat

orang lain. Komunikasi verbal juga harus diperhatikan, akrab tidaknya seorang remaja dengan orang yang lebih tua ketika berjalan melewati orang yang lebih tua harus membungkukkan badan sebagai bentuk sikap menghormati, bukan melewati begitu saja.

2. Lingkungan keluarga dan teman sepermainan dapat mempengaruhi etika komunikasi remaja. Para orang tua harus menanamkan lebih mantap nilai-nilai kesopanan dan hendaknya harus memilih lingkungan teman sepermainan yang memiliki pengaruh positif.
3. Untuk peneliti selanjutnya, di harapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan etika komunikasi remaja agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi. Penelitian selanjutnya lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatu sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

BUKU :

King, Laura, A. 2016. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Laela, Faiza, Noer. 2013. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

JURNAL DAN PENELITIAN SEBELUMNYA :

Corry, Andy W. 2009. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi*, *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*.

Fitria, Afna Fitria. 2020. *Etika Komunikasi*. *Journal Of Education And Teaching* Vol.1 No.2.

Kogoya, Dekinius. 2015. *Dampak Penggunaan Handphone Pada Masyarakat Studi Pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua*, *E-Journal "Acta Diurna*, Vol. Iv. No.04.

Mardatillah, Annisa. 2010. *Etika Komunikasi Dalam Reformasi Pelayanan Sipil Dan Publik*. *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol.3 No.1.

WAWANCARA :

Abel, (2022 Mei 29), wawancara.

Aji, (2022 Juni 04), wawancara.

Aldo, (2022 Juni 05), wawancara.

Ayu, (2022 Juni 03), wawancara.

Dewi, (2022 Juni 11), wawancara.

Diko, (2022 Juni 05), wawancara.

Fanesa, (2022 Mei 28), wawancara.
Fitri, (2022 Juni 05), wawancara.
Fizah, (2022 Mei 28), wawancara.
Haikal, (2022 Mei 29), wawancara.
Irvan, (2022 Juni 05), wawancara.
Kesi, (2022 Juni 11), wawancara.
Komah, (2022 Juni 10), wawancara.
Muriyani, Sri, (2022 Februari 10), wawancara.
Rahayu, (2022 Juni 10), wawancara.
Rio, (2022 Juni 03), wawancara.
Suparmen, (2022 Juni 06), wawancara.
Suratno, Panggung, (2022 Februari 23), wawancara.
Tiya, (2022 Juni 03), wawancara.
Yani, (2022 Juni 05), wawancara.
Yuyut, (2022 Juni 11), wawancara.